

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI DESA SARINAGEN KECAMATAN CIPONGKOR TAHUN 2026

Lesmana LN¹, Mufti IR², Barbara M³

¹²³Program Studi Sarjana Kebidanan

Institut Kesehatan Rajawali Bandung, Jl.Rajawali Barat No 38 Bandung

Email Korespondensi: nurdiantileni@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan pada balita yang ditandai dengan tinggi badan menurut umur berada di bawah standar pertumbuhan. Kejadian *stunting* dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya pola asuh orang tua. Pola asuh berkaitan dengan pemenuhan gizi, pemberian makan, kebersihan, perawatan kesehatan, serta pemantauan tumbuh kembang balita. Tujuan: Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24–59 bulan di Desa Sarinagen Kecamatan Cipongkor Tahun 2026. Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi sebanyak 450 balita dengan sampel 212 responden yang dipilih menggunakan *stratified random sampling*. Data pola asuh diperoleh melalui kuesioner, sedangkan kejadian *stunting* ditentukan berdasarkan pengukuran tinggi badan menurut umur (TB/U). Analisis data menggunakan uji *Chi-square* dengan $\alpha=0,05$. Hasil Penelitian: Sebanyak 43 balita (20,3%) mengalami *stunting* dan 87 responden (41%) memiliki pola asuh kurang baik. Hasil uji *Chi-square* menunjukkan *p-value* 0,027 ($<0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting*. Simpulan: Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24–59 bulan di Desa Sarinagen. Pola asuh yang baik perlu ditingkatkan melalui edukasi dan pendampingan orang tua sebagai bagian dari upaya pencegahan *stunting*.

Kata kunci: *Stunting*, Pola Asuh Orang Tua, Balita

ABSTRACT

Stunting is a growth disorder in toddlers characterized by a height-for-age below the growth standard. The incidence of *stunting* is influenced by various factors, one of which is parental parenting patterns. Parenting patterns are related to the fulfillment of nutrition, feeding, hygiene, health care, and the monitoring of toddlers' growth and development. Objective: To determine the relationship between parental parenting patterns and the incidence of *stunting* in toddlers aged 24–59 months in Sarinagen Village, Cipongkor District, in 2026. Methods: This study used an observational analytic design with a *cross-sectional* approach. The population was 450 toddlers, with a sample of 212 respondents selected using *stratified random sampling*. Parenting pattern data were obtained through a questionnaire, while the incidence of *stunting* was determined based on height-for-age (TB/U) measurements. Data

were analyzed using the Chi-square test with $\alpha=0.05$. Results: A total of 43 toddlers (20.3%) were stunted and 87 respondents (41%) had poor parenting patterns. The Chi-square test showed a p-value of 0.027 (<0.05), indicating a significant relationship between parental parenting patterns and the incidence of stunting. Conclusion: There is a relationship between parental parenting patterns and the incidence of stunting in toddlers aged 24–59 months in Sarinagen Village. Good parenting patterns need to be improved through education and mentoring of parents as part of stunting prevention efforts.

Keywords: *stunting, parental parenting patterns, toddlers*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan anak merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik faktor biologis, lingkungan, maupun kondisi sosial keluarga. Proses pertumbuhan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan ukuran fisik, tetapi juga mencakup perkembangan kemampuan anak sesuai dengan tahapan usianya. Gangguan pertumbuhan pada masa awal kehidupan dapat memberikan dampak terhadap kualitas kesehatan dan perkembangan anak di masa mendatang. Salah satu gangguan pertumbuhan yang masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat adalah stunting (Soetjiningsih, 2022).

Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan pada anak yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan yang tidak sesuai dengan standar pertumbuhan berdasarkan usia. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi yang berlangsung dalam jangka waktu lama sehingga menyebabkan anak memiliki tinggi badan lebih rendah dibandingkan standar usianya. Penilaian *stunting* dilakukan berdasarkan indikator antropometri tinggi badan menurut umur (TB/U) atau panjang badan menurut umur (PB/U) yang mengacu pada standar pertumbuhan anak WHO. Anak dikategorikan mengalami stunting apabila hasil pengukuran menunjukkan nilai *Z-score* berada di bawah -2 standar deviasi (SD) (Sangat pendek/*severely stunted*) dan antara -3 SD sampai dengan < -2 SD (Pendek/*stunted*) (Helmyati, 2022).

Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2024 diperkirakan sebanyak 23,2% atau sekitar 150,2 juta anak balita di dunia mengalami *stunting*. Kawasan Asia menjadi salah satu wilayah dengan jumlah kasus *stunting* yang masih tinggi, yaitu sekitar 51% dari total kasus global. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *stunting* masih menjadi masalah kesehatan yang membutuhkan perhatian karena dapat memengaruhi pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta kualitas hidup anak di masa depan.

Berdasarkan laporan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi *stunting* nasional mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Meskipun terjadi penurunan, angka tersebut masih belum mencapai target nasional yang telah ditetapkan. Pemerintah menargetkan prevalensi *stunting* turun menjadi 14% pada tahun 2024. Di Provinsi Jawa Barat, prevalensi *stunting* tahun 2024 tercatat sebesar 15,9%, sedangkan Kabupaten Bandung Barat memiliki prevalensi sebesar 30,8%. Data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Bandung Barat masih menghadapi tantangan dalam upaya percepatan penurunan kejadian *stunting* (Kemenkes RI, 2024).

Berdasarkan data Profil Puskesmas Cipongkor tahun 2026, kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Cipongkor masih ditemukan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2024, prevalensi *stunting* tercatat sebesar 15,9%, kemudian mengalami penurunan menjadi 6,97% pada tahun 2025 dari jumlah 3.925 balita yang terdata. Selanjutnya, pada periode Januari sampai Mei 2026, jumlah balita yang mengalami *stunting* tercatat sebanyak 2.578 balita dengan prevalensi sebesar 6,17%. Salah satu desa dengan kasus *stunting* tertinggi di wilayah kerja

Puskesmas Cipongkor adalah Desa Sarinagen, yaitu sebesar 8,51% pada tahun 2025 dan meningkat menjadi 6,67% pada periode Januari sampai Mei 2026.

Upaya penurunan *stunting* di Indonesia telah dilakukan melalui berbagai program pemerintah yang berfokus pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), intervensi gizi spesifik dan sensitif, seperti pemberian makanan tambahan (PMT), suplementasi gizi, pemantauan pertumbuhan balita, edukasi gizi, peningkatan akses air bersih, sanitasi, serta pendampingan keluarga berisiko *stunting*. Namun, angka *stunting* masih cukup tinggi, sehingga penanganannya tidak hanya dilihat dari aspek gizi dan kesehatan, tetapi juga perlu memperhatikan faktor lain seperti pola asuh, pendidikan orang tua, ekonomi keluarga, sanitasi lingkungan, dan perilaku hidup bersih dan sehat (Sari et al., 2023; Sitohang, 2024).

Dalam upaya menurunkan angka *stunting*, Puskesmas Cipongkor telah melaksanakan berbagai program pencegahan dan penanganan, seperti pemberian makanan tambahan, edukasi mengenai pola makan sehat, pemantauan pertumbuhan balita, serta peningkatan keterlibatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Namun, upaya tersebut masih menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah masih ditemukannya balita yang mengalami *stunting* sehingga diperlukan kajian lebih lanjut mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian tersebut.

Stunting dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung meliputi asupan gizi yang tidak mencukupi dan kejadian penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung berkaitan dengan kondisi keluarga, lingkungan, sanitasi, akses pelayanan kesehatan, serta praktik pengasuhan anak. Salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak adalah pola asuh orang tua. Pola asuh mencerminkan perilaku orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak, termasuk pemberian makanan, perawatan kesehatan, kebersihan, serta pemberian stimulasi perkembangan (Neher et al., 2022).

Kondisi *stunting* pada balita dapat menimbulkan berbagai konsekuensi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek *stunting* dapat terlihat pada aspek kesehatan, perkembangan anak, serta peningkatan kebutuhan biaya pelayanan kesehatan. Dari sisi kesehatan, kondisi *stunting* dapat meningkatkan risiko terjadinya kesakitan (*morbiditas*) dan kematian (*mortalitas*) pada anak. Selain itu, *stunting* juga berhubungan dengan gangguan perkembangan kognitif, motorik, bahasa, gangguan pertumbuhan fisik, serta gangguan proses metabolisme tubuh. Dampak ekonomi jangka pendek dapat berupa meningkatnya pengeluaran keluarga akibat kebutuhan perawatan ketika anak mengalami gangguan kesehatan. Sementara itu, dampak jangka panjang *stunting* dapat meningkatkan risiko terjadinya obesitas dan berbagai penyakit tidak menular yang berkaitan dengan obesitas, seperti diabetes, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, serta disabilitas pada usia lanjut. Selain itu, *stunting* juga dapat berdampak terhadap penurunan kesehatan reproduksi dan berkurangnya kemampuan serta produktivitas kerja pada masa dewasa (Kiik S. M. & Nuwa M. S., 2020).

Secara umum, faktor penyebab *stunting* dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu faktor penyebab langsung dan faktor penyebab tidak langsung. Faktor penyebab langsung meliputi ketidakcukupan asupan zat gizi serta kejadian penyakit infeksi pada anak. Sementara itu, faktor tidak langsung mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan kondisi keluarga dan lingkungan, seperti pemberian ASI, ketahanan pangan rumah tangga, pola pengasuhan, akses terhadap pelayanan kesehatan, kondisi sanitasi, ketersediaan air bersih, serta perilaku kebersihan keluarga (Neherta et al., 2022). Pengukuran kejadian *stunting* dilakukan melalui indikator antropometri berdasarkan panjang badan atau tinggi badan menurut umur. WHO menetapkan bahwa anak dikategorikan mengalami *stunting* apabila nilai tinggi badan menurut umur berada di bawah -2 standar deviasi dari median standar pertumbuhan anak WHO (WHO, 2021).

Salah satu faktor yang memiliki peranan penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita adalah pola asuh orang tua. Pola asuh berkaitan dengan berbagai praktik perawatan anak, meliputi pemberian makanan, pemberian ASI dan makanan pendamping ASI (MP-ASI), pemeliharaan kebersihan, serta pemantauan kesehatan anak. Penerapan pola asuh yang tepat dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi dan kesehatan anak sehingga mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan secara optimal (WHO & UNICEF, 2021; UNICEF, 2020).

Kecamatan Cipongkor merupakan salah satu wilayah administratif di Kabupaten Bandung Barat yang terdiri atas 14 desa. Berdasarkan data kejadian *stunting* tahun 2025, prevalensi *stunting* di wilayah Kecamatan Cipongkor masih menunjukkan perbedaan antar desa. Dari tujuh desa yang memiliki data kejadian *stunting*, Desa Sarinagen memiliki angka prevalensi tertinggi yaitu sebesar 8,51%, kemudian diikuti oleh Desa Cibenda sebesar 8,39%, Desa Cintaasih sebesar 7,57%, Desa Sirnagalih sebesar 7,17%, Desa Karangsari sebesar 6,14%, Desa Baranangsiang sebesar 5,52%, dan Desa Cijambu sebesar 4,80%. Berdasarkan kondisi tersebut, Desa Sarinagen dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki prevalensi *stunting* tertinggi dibandingkan desa lainnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting*, khususnya aspek pola asuh keluarga, penting untuk dilakukan di wilayah tersebut (Profil Desa Sarinagen, 2025).

Permasalahan *stunting* pada balita hingga saat ini masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat karena angka kejadiannya masih ditemukan di berbagai wilayah. Menurut Aramico et al. (dalam Zulfa et al., 2024), salah satu faktor yang berperan terhadap kejadian *stunting* adalah praktik pola asuh orang tua yang belum optimal. Orang tua dengan penerapan pola asuh yang kurang baik memiliki kemungkinan lebih besar mengalami kondisi yang dapat meningkatkan risiko *stunting* pada anak dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan pola asuh secara tepat. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan orang tua mengenai cara memenuhi kebutuhan anak sesuai tahap pertumbuhan dan perkembangannya.

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan dasar anak, tidak hanya dalam aspek pemberian kasih sayang dan perhatian, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan nutrisi, kebersihan, kesehatan, serta stimulasi perkembangan. Dalam keluarga, ibu sebagai pengasuh utama memiliki peran penting dalam menentukan kualitas perawatan anak melalui praktik pemberian makanan dan penerapan perilaku kesehatan sehari-hari yang dapat memengaruhi status gizi balita (UNICEF, 2021).

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kejadian *stunting* pada balita. Pengasuhan tidak hanya menggambarkan cara orang tua merawat anak, tetapi juga mencerminkan kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan gizi, menjaga kesehatan, menerapkan kebiasaan makan yang baik, serta memberikan stimulasi bagi tumbuh kembang anak. Penelitian Fauziyah et al. (2023) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting*. Pola asuh yang baik dapat mendukung pemenuhan kebutuhan pertumbuhan anak, sedangkan pola asuh yang kurang sesuai dapat menjadi hambatan dalam proses perkembangan balita (Fauziyah et al., 2023).

Hasil penelitian Ramadhani M. dan Yenita R. N. (2022) juga menunjukkan adanya hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12–59 bulan di Kabupaten Siak. Praktik pemberian makan yang tidak optimal, seperti jadwal makan yang tidak teratur, variasi makanan yang rendah, serta kurangnya perhatian terhadap kebutuhan zat gizi anak, dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan pertumbuhan (Ramadhani M. & Yenita R. N., 2022). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kejadian *stunting* tidak hanya berkaitan dengan faktor ekonomi maupun ketersediaan pangan, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan pengasuhan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lain juga memperlihatkan hasil yang sejalan mengenai hubungan pola asuh dengan kejadian *stunting*. Christiana et al. (2022) dan Novita et al. (2023) menemukan bahwa

pola asuh ibu memiliki keterkaitan dengan kejadian *stunting* pada balita. Selain itu, Putri et al. (2024) menjelaskan bahwa pola asuh menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung pertumbuhan anak sehingga diperlukan pemberian edukasi dan pendampingan kepada orang tua oleh tenaga kesehatan. Arwati dan Blongkod (2024) juga menjelaskan bahwa aspek pola asuh seperti *parental control*, *parent-child communication*, *parental nurturance*, dan *parental maturity demands* memiliki peran dalam mendukung upaya pencegahan *stunting* pada balita. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dalam pemberian makan, pemantauan kesehatan, serta pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang anak menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya mengurangi risiko kejadian *stunting*.

Desa Sarinagen merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Cipongkor, Kabupaten Bandung Barat. Secara umum, desa ini memiliki wilayah permukiman, lahan pertanian, serta kondisi lingkungan berbukit yang menjadi bagian dari aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam konteks kesehatan balita, kondisi sosial masyarakat, tingkat pendidikan keluarga, pekerjaan orang tua, serta praktik pengasuhan anak di lingkungan keluarga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi pemenuhan kebutuhan gizi dan pertumbuhan balita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas gizi Puskesmas Cipongkor, diketahui bahwa jumlah balita di wilayah kerja Puskesmas Cipongkor pada tahun 2025 sebanyak 3.925 balita dengan prevalensi *stunting* sebesar 6,97%. Sementara itu, Desa Sarinagen merupakan salah satu desa dengan kejadian *stunting* yang masih perlu mendapat perhatian, yaitu sebesar 8,51% atau sebanyak 45 balita mengalami *stunting* pada tahun 2025. Pada tahun 2026, jumlah balita di Desa Sarinagen sebanyak 450 balita dengan jumlah balita yang mengalami *stunting* sebanyak 30 balita. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh Puskesmas Cipongkor dengan target penurunan *stunting* hingga mencapai 0% (*Zero New Stunting*), kejadian *stunting* masih ditemukan di wilayah tersebut.

Berbagai program pencegahan *stunting* telah dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Cipongkor, seperti Pemberian Makanan Tambahan (PMT), edukasi MP-ASI, dan Gerakan Makan Telur sebagai upaya peningkatan asupan protein hewani, namun kasus *stunting* masih ditemukan, khususnya di Desa Sarinagen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan *stunting* masih perlu diperkuat, terutama pada aspek penerapan pola asuh pemberian makan di tingkat keluarga. Hasil wawancara dengan petugas gizi Puskesmas Cipongkor menyebutkan bahwa selain faktor ekonomi dan lingkungan, salah satu faktor yang masih perlu mendapat perhatian adalah praktik pola asuh pemberian makan anak. Beberapa permasalahan yang masih ditemukan berkaitan dengan pola pemberian makan, seperti kurang optimalnya variasi menu makanan, pemberian makanan yang belum sesuai dengan kebutuhan gizi balita, kurangnya pendampingan saat anak makan, serta belum optimalnya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita melalui kegiatan posyandu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola asuh pemberian makan merupakan salah satu aspek penting yang perlu dikaji dalam kaitannya dengan kejadian *stunting* pada balita.

Berdasarkan hasil survei awal terhadap 30 ibu balita di Desa Sarinagen, ditemukan bahwa sebagian ibu masih menerapkan pola asuh pemberian makan yang belum optimal. Sebanyak 18 ibu (60%) memiliki pola asuh pemberian makan kurang baik, sedangkan 12 ibu (40%) memiliki pola asuh pemberian makan baik, terutama dalam aspek pengaturan jadwal makan, pemilihan makanan bergizi, pendampingan makan, dan pemantauan kebutuhan makan anak. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kejadian *Stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sarinagen Kecamatan Cipongkor Tahun 2026”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan analitik observasional dengan pendekatan kuantitatif dan desain *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Sarinagen Kecamatan Cipongkor. Populasi penelitian adalah seluruh balita usia 24–59 bulan di Desa Sarinagen pada bulan Juni 2026 sebanyak 450 balita. Sampel penelitian sebanyak 212 balita yang diperoleh menggunakan rumus Slovin dengan *margin error* 5% dan dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling* berdasarkan 10 posyandu yang terdapat di Desa Sarinagen. Kriteria inklusi adalah orang tua/wali/pengasuh yang memiliki balita usia 24–59 bulan, mampu berkomunikasi dengan baik, bersedia menjadi responden, serta berdomisili dan menetap di wilayah Desa Sarinagen. Kriteria eksklusi adalah orang tua/wali/pengasuh yang tidak terbuka, mengalami masalah kesehatan fisik maupun psikis yang menghambat komunikasi, serta balita dengan riwayat diagnosis tuberkulosis, sedang sakit, atau mengalami gangguan mental maupun gangguan pertumbuhan. Pengumpulan data menggunakan data primer melalui wawancara dengan kuesioner kepada orang tua, wali, atau pengasuh balita serta pengukuran tinggi badan atau panjang badan balita secara langsung menggunakan alat ukur antropometri, sedangkan data sekunder diperoleh dari Puskesmas Cipongkor berupa jumlah balita usia 24–59 bulan dan data kejadian *stunting* tahun 2026.

Instrumen penelitian untuk mengukur pola asuh orang tua menggunakan kuesioner berdasarkan teori Baumrind yang dikembangkan menjadi empat tipe pola asuh, yaitu demokratis/*authoritative*, otoriter/*authoritarian*, permisif/*permissive*, dan pengabaian/*neglectful*. Kuesioner terdiri dari 24 item menggunakan skala Likert 1–4, dengan pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, dan setelah dilakukan uji validitas terdapat 21 pernyataan valid serta uji reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,817. Pengukuran kejadian *stunting* dilakukan menggunakan lembar observasi hasil pengukuran tinggi badan atau panjang badan berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U), dengan kategori *stunting* apabila nilai *z-score* ≤ -2 SD dan tidak *stunting* apabila nilai *z-score* > -2 SD. Data dianalisis secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data demografi dalam penelitian ini meliputi usia orang tua, hubungan dengan balita, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan umur balita yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Responden (n=212)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Hubungan dengan Balita		
Ibu	205	96.7
Pengasuh	7	3.3
Umur Balita		
24-35 bulan	66	31.1
36-47 bulan	71	33.5
48-59 bulan	75	35.4

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa berdasarkan hubungan dengan balita, hampir seluruh responden merupakan ibu dari balita, yaitu sebanyak 205 responden (96,7%).

Sementara itu, berdasarkan umur balita, kurang dari setengahnya berada pada kelompok usia 48–59 bulan, yaitu sebanyak 75 balita (35,4%).

Tabel distribusi frekuensi di bawah ini menyajikan distribusi frekuensi pola asuh orang tua.

Tabel 3 Pola Asuh Orang Tua (n=212)

Variabel	Hasil Ukur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pola Asuh Orang Tua	Baik	125	59
	Kurang Baik	87	41
	Jumlah	212	100

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa hampir setengahnya memiliki pola asuh orang tua yang kurang baik, yaitu sebanyak 87 responden (41%).

Tabel distribusi frekuensi di bawah ini menyajikan distribusi frekuensi status gizi balita.

Tabel 4 Kejadian Stunting Balita (n=212)

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Stunting</i>	43	20.3
Tidak <i>Stunting</i>	169	79.7
Jumlah	212	100

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa hampir setengahnya dari responden mengalami *stunting*, yaitu sebanyak 43 balita (20,3%). Tabel analisis bivariat di bawah ini menyajikan hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita.

Tabel 5 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Sarinagen

Pola Asuh Orang Tua	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		Nilai P
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	19	15.2	106	84.8	125	100	0,027
Kurang Baik	24	27.6	63	72.4	87	100	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat balita yang mengalami *stunting* dengan pola asuh yang kurang baik di Desa Sarinagen yaitu sebanyak 24 balita (27.6%). Kemudian, pada hasil analisis diperoleh *p-value* sebesar 0,027 (<0,05). Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* di Desa Sarinagen.

PEMBAHASAN

Kejadian *Stunting*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 212 balita usia 24–59 bulan di Desa Sarinagen Kecamatan Cipongkor Tahun 2026, sebanyak 43 balita (20,3%) mengalami *stunting*, sedangkan 169 balita (79,7%) tidak mengalami *stunting*. Dengan demikian, sebagian besar balita dalam penelitian ini tidak mengalami *stunting*. Meskipun demikian, masih ditemukannya 43 balita yang mengalami *stunting* menunjukkan bahwa gangguan pertumbuhan linear pada

balita masih ditemukan di Desa Sarinagen dan perlu mendapatkan perhatian. Secara teori, *stunting* merupakan gangguan pertumbuhan yang menggambarkan tidak tercapainya potensi pertumbuhan anak akibat kondisi kesehatan dan status gizi yang tidak optimal dalam jangka waktu yang lama. Penilaian *stunting* dilakukan menggunakan indikator panjang badan menurut umur atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U), dengan anak dikategorikan mengalami *stunting* apabila nilai *Z-score* berada di bawah -2 standar deviasi dari standar pertumbuhan anak. *Stunting* merupakan masalah yang berkembang secara kronis dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Neherta et al. (2022), faktor langsung yang dapat memengaruhi terjadinya *stunting* meliputi ketidakcukupan asupan zat gizi dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung meliputi pemberian ASI dan MP-ASI, pola asuh, sanitasi lingkungan, ketersediaan pangan keluarga, serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Dengan demikian, kondisi *stunting* pada balita merupakan hasil dari berbagai faktor yang berlangsung dan saling berinteraksi selama periode pertumbuhan anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauziyah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar balita dalam penelitiannya tidak mengalami *stunting*, meskipun masih ditemukan balita yang mengalami *stunting*. Fauziyah et al. (2023) menjelaskan bahwa terjadinya *stunting* dapat berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan nutrisi dan pemeliharaan kesehatan balita. Ketidakterpenuhinya kebutuhan tersebut secara optimal dan berlangsung dalam waktu yang lama dapat memengaruhi proses pertumbuhan anak. Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Listina et al. (2025) yang menunjukkan bahwa *stunting* masih ditemukan pada anak usia balita. Listina et al. (2025) menjelaskan bahwa pertumbuhan anak tidak hanya dipengaruhi oleh asupan makanan, tetapi juga berkaitan dengan praktik pemeliharaan kesehatan anak, kebersihan, pemberian makanan, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa masih ditemukannya balita dengan *stunting* dapat berkaitan dengan berbagai kondisi yang memengaruhi proses pertumbuhan anak dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil tersebut, masih ditemukannya balita yang mengalami *stunting* menunjukkan bahwa masalah pertumbuhan pada balita di Desa Sarinagen masih perlu mendapat perhatian. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa kejadian *stunting* pada balita berkaitan dengan berbagai faktor yang saling berinteraksi, seperti kecukupan asupan zat gizi, riwayat penyakit infeksi, pemberian makanan, kondisi kebersihan dan sanitasi, pemanfaatan pelayanan kesehatan, serta kondisi keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak. Perbedaan kondisi setiap balita dapat menyebabkan hasil pertumbuhan yang berbeda meskipun berada dalam lingkungan tempat tinggal yang sama. Oleh karena itu, masih ditemukannya balita dengan *stunting* di Desa Sarinagen perlu dipandang sebagai kondisi yang memerlukan pemantauan pertumbuhan secara berkelanjutan. Pemantauan melalui posyandu maupun fasilitas kesehatan dapat membantu mendeteksi gangguan pertumbuhan lebih awal, sehingga tindak lanjut dapat diberikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing balita.

Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 212 orang tua balita di Desa Sarinagen Kecamatan Cipongkor Tahun 2026, sebanyak 125 responden (59%) memiliki pola asuh baik dan 87 responden (41%) memiliki pola asuh kurang baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah menerapkan pola asuh yang baik, meskipun masih terdapat cukup banyak orang tua yang memiliki pola asuh kurang baik. Secara teori, pola asuh merupakan perilaku orang tua atau pengasuh dalam memenuhi berbagai kebutuhan anak, baik kebutuhan fisik, kesehatan, nutrisi, maupun psikososial. Dalam pengasuhan balita, pola asuh tidak hanya berkaitan dengan cara orang tua mendidik dan berinteraksi dengan anak, tetapi juga mencakup praktik pemberian makanan, pemberian ASI dan MP-ASI, pemeliharaan kesehatan dan kebersihan, pemberian perhatian dan stimulasi perkembangan, serta pemanfaatan

pelayanan kesehatan. Berbagai praktik tersebut merupakan bagian penting dalam mendukung pemenuhan kebutuhan anak selama proses pertumbuhan dan perkembangan (Neherta et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Ariantini et al. (2023) yang menjelaskan bahwa pola asuh pada balita mencakup beberapa aspek, yaitu pola pemberian makan, pola asuh kesehatan, pemberian ASI eksklusif, kebiasaan pengasuhan, praktik kebersihan, dan rangsangan psikososial. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pola asuh tidak hanya ditentukan oleh perhatian orang tua terhadap anak, tetapi juga oleh kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan gizi, kesehatan, kebersihan, serta stimulasi perkembangan anak. Penelitian ini didukung oleh Listina et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pola asuh berkaitan dengan perilaku ibu dalam merawat anak, antara lain melalui pemberian ASI dan makanan pendamping, pemberian makanan bergizi, pengaturan porsi makanan, serta penerapan pola makan yang sesuai. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa praktik pengasuhan sehari-hari memiliki cakupan yang luas dan tidak hanya berkaitan dengan interaksi emosional antara orang tua dan anak. Selain itu, Fauziyah et al. (2023) menemukan bahwa sebagian besar responden dalam penelitiannya telah menerapkan pola pengasuhan yang lebih baik, sedangkan 22,9% responden masih memiliki pola asuh buruk. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa pola asuh berperan dalam pemenuhan asupan makanan dan pencegahan infeksi pada balita.

Dominannya pola asuh baik pada penelitian ini dapat menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di Desa Sarinagen telah memiliki kemampuan yang cukup dalam memenuhi kebutuhan dasar balita melalui praktik pengasuhan sehari-hari. Kondisi tersebut dapat tercermin dari bagaimana orang tua memberikan makanan, menjaga kebersihan dan kesehatan anak, memberikan perhatian dan stimulasi, serta memanfaatkan pelayanan kesehatan untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita. Meskipun demikian, masih ditemukannya 87 responden (41%) dengan pola asuh kurang baik menunjukkan bahwa penerapan pengasuhan belum sepenuhnya optimal pada seluruh keluarga.

Perbedaan kualitas pola asuh antar-orang tua kemungkinan berkaitan dengan kondisi masing-masing keluarga. Setiap orang tua dapat memiliki pengetahuan, pengalaman mengasuh, pendidikan, kemampuan dalam menyediakan kebutuhan anak, serta waktu yang berbeda dalam merawat balita. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi cara orang tua menentukan jenis dan jumlah makanan, menjaga kebersihan anak, memberikan perawatan ketika anak sakit, maupun melakukan pemantauan pertumbuhan secara rutin. Dengan demikian, orang tua yang berada dalam lingkungan yang sama belum tentu menerapkan pola pengasuhan dengan kualitas yang sama karena kemampuan dan kondisi keluarga masing-masing dapat berbeda.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pola asuh baik bukan hanya ditunjukkan melalui pemenuhan kebutuhan makan anak, tetapi melalui keterlibatan orang tua secara menyeluruh dalam pemenuhan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan balita. Adanya kelompok orang tua dengan pola asuh kurang baik menunjukkan bahwa edukasi mengenai pengasuhan masih diperlukan, khususnya mengenai pemberian makanan sesuai usia dan kebutuhan anak, kebersihan, pemeliharaan kesehatan, stimulasi perkembangan, serta pemanfaatan posyandu dan fasilitas kesehatan. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam berbagai aspek tersebut diharapkan dapat membantu mempertahankan pola asuh yang sudah baik sekaligus meningkatkan kualitas pengasuhan pada keluarga yang masih memiliki pola asuh kurang baik.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Sarinagen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24–59 bulan di Desa Sarinagen

Kecamatan Cipongkor Tahun 2026. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,027 ($<0,05$). Dari 125 balita yang memperoleh pola asuh baik, terdapat 19 balita yang mengalami *stunting*, sedangkan pada 87 balita dengan pola asuh kurang baik ditemukan 24 balita yang mengalami *stunting*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan kondisi pertumbuhan balita di Desa Sarinagen. Secara teori, pola asuh merupakan salah satu faktor tidak langsung yang dapat memengaruhi kejadian *stunting*. Pola asuh berkaitan dengan praktik orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak, termasuk pemberian makanan, pemeliharaan kesehatan, kebersihan, pemberian stimulasi, serta dukungan yang diperlukan selama proses tumbuh kembang. Pola asuh yang baik dapat mendukung terpenuhinya kebutuhan gizi dan kesehatan anak, sedangkan pola asuh yang kurang optimal dapat menyebabkan kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara memadai sehingga meningkatkan kerentanan terhadap gangguan pertumbuhan. Dalam kaitannya dengan *stunting*, praktik pengasuhan menjadi penting karena balita masih sangat bergantung pada orang tua dalam menentukan makanan yang dikonsumsi, menjaga kebersihan, memperoleh perawatan ketika sakit, dan mendapatkan pemantauan pertumbuhan secara rutin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Christiana et al. (2022) yang menemukan adanya hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Kertosari Wilayah Kerja Puskesmas Kertosari dengan nilai *p-value* 0,030 ($<0,05$). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan yang diberikan kepada balita merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan kondisi pertumbuhan anak. Hasil serupa juga ditemukan oleh Fauziyah et al. (2023) yang menyatakan bahwa pola asuh berhubungan dengan kejadian *stunting*. Menurut Fauziyah et al. (2023), pola asuh berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam memenuhi asupan nutrisi sekaligus melakukan pemeliharaan kesehatan yang dapat membantu melindungi balita dari penyakit infeksi. Temuan tersebut juga didukung oleh Listina et al. (2025) yang menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia balita. Hubungan tersebut dapat terjadi melalui berbagai praktik pengasuhan sehari-hari, terutama dalam pemenuhan kebutuhan makan dan kesehatan anak. Orang tua memiliki peran dalam menentukan jenis makanan, jumlah dan frekuensi pemberian makan, serta keragaman makanan yang diterima anak. Selain itu, orang tua juga berperan dalam menjaga kebersihan anak, memberikan perawatan ketika anak sakit, serta memanfaatkan pelayanan kesehatan. Dengan demikian, pengaruh pola asuh terhadap pertumbuhan anak tidak hanya berlangsung melalui satu bentuk perilaku, tetapi melalui berbagai praktik perawatan yang dilakukan secara terus-menerus selama masa pertumbuhan.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, pola asuh tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor yang menentukan seorang balita mengalami *stunting*. Hal ini terlihat dari masih ditemukannya balita yang mengalami *stunting* meskipun memperoleh pola asuh baik, serta adanya balita dengan pola asuh kurang baik yang tidak mengalami *stunting*. Putri et al. (2023) menjelaskan bahwa kualitas pola asuh bukan satu-satunya faktor yang menentukan kejadian *stunting* karena kondisi kesehatan anak, status gizi, dan riwayat penyakit infeksi juga dapat berperan. Perbedaan karakteristik keluarga, kondisi sosial ekonomi, lingkungan tempat tinggal, serta faktor risiko lainnya dapat menyebabkan kondisi pertumbuhan balita berbeda meskipun pola pengasuhan yang diterapkan berada dalam kategori yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan pertumbuhan balita di Desa Sarinagen. Balita dengan pola asuh kurang baik lebih banyak ditemukan mengalami *stunting* dibandingkan balita dengan pola asuh baik. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan praktik pengasuhan sehari-hari karena orang tua berperan dalam menentukan pemberian makanan, menjaga kebersihan anak dan lingkungan, serta memanfaatkan pelayanan kesehatan untuk mendukung pertumbuhan anak. Pola asuh yang baik dapat membantu orang tua lebih memperhatikan jumlah, jenis, kualitas,

dan keragaman makanan serta kebutuhan kesehatan anak, sedangkan pola asuh yang kurang optimal dapat menyebabkan kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara memadai (Yudianti & Saeni, 2017). Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pengasuhan yang dilakukan secara konsisten dapat menjadi salah satu bagian yang mendukung terpenuhinya kebutuhan pertumbuhan balita.

Meskipun demikian, ditemukannya balita yang tetap mengalami *stunting* meskipun memperoleh pola asuh baik menunjukkan bahwa pola asuh bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan kondisi pertumbuhan anak. *Stunting* merupakan masalah yang bersifat multifaktorial. Faktor langsung dapat berupa ketidakcukupan asupan zat gizi dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung meliputi pemberian ASI dan MP-ASI, pola asuh, sanitasi lingkungan, ketersediaan pangan keluarga, serta akses terhadap pelayanan kesehatan (Neherta et al., 2022). Putri et al. (2023) juga menjelaskan bahwa pola asuh bukan satu-satunya faktor yang menentukan kejadian *stunting* karena kondisi kesehatan anak, status gizi, dan riwayat penyakit infeksi turut berperan. Perbedaan tersebut dapat menggambarkan bahwa perbedaan kondisi dan riwayat pertumbuhan setiap balita dapat menyebabkan status pertumbuhan yang berbeda meskipun memperoleh pola pengasuhan dalam kategori yang sama.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pola asuh tetap penting sebagai salah satu bagian dalam pencegahan *stunting*. Orang tua perlu memperhatikan pemberian makanan sesuai kebutuhan anak, kebersihan, perawatan kesehatan, serta pemantauan pertumbuhan secara berkala. Hal ini didukung oleh Fauziyah et al. (2023) yang menjelaskan bahwa pola asuh berkaitan dengan pemenuhan asupan nutrisi dan kejadian infeksi pada balita, sehingga praktik pengasuhan yang baik dapat membantu memenuhi kebutuhan yang mendukung pertumbuhan anak. Namun, berdasarkan hasil penelitian ini, pencegahan *stunting* tidak sebaiknya hanya diarahkan pada perbaikan pola asuh. Faktor gizi, kesehatan anak, sanitasi, serta kondisi keluarga juga perlu diperhatikan karena faktor-faktor tersebut dapat saling berinteraksi dalam memengaruhi pertumbuhan balita.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu penelitian ini berfokus pada pola asuh pemberian makan anak sebagai salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting*, sehingga faktor lain yang berpotensi memengaruhi kejadian *stunting*, seperti kondisi sosial ekonomi keluarga, asupan gizi, riwayat penyakit infeksi, sanitasi lingkungan, serta faktor kesehatan ibu dan anak belum dianalisis lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* yang memungkinkan peneliti memperoleh gambaran hubungan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada waktu pengukuran tertentu. Penelitian lanjutan dengan desain intervensi dapat dilakukan untuk melihat perubahan pola asuh pemberian makan serta dampaknya terhadap status gizi balita secara lebih mendalam. Namun, penerapan desain tersebut belum dilakukan dalam penelitian ini karena keterbatasan waktu dan sumber daya penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24–59 bulan di Desa Sarinagen Kecamatan Cipongkor Tahun 2026, maka dapat disimpulkan bahwa: Sebagian besar balita usia 24–59 bulan di Desa Sarinagen tidak mengalami *stunting*. Meskipun demikian, masih ditemukan balita yang mengalami *stunting*, sehingga kejadian *stunting* tetap menjadi masalah pertumbuhan yang perlu mendapatkan perhatian dan upaya pencegahan secara berkelanjutan. Sebagian besar orang tua balita di Desa Sarinagen memiliki pola asuh yang baik. Namun, masih terdapat orang tua yang menerapkan pola asuh kurang baik. Kondisi tersebut menunjukkan

bahwa kualitas pengasuhan pada sebagian keluarga masih perlu ditingkatkan, terutama dalam mendukung pemenuhan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan balita secara optimal. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24–59 bulan di Desa Sarinagen Kecamatan Cipongkor Tahun 2026. Balita dengan pola asuh kurang baik memiliki proporsi kejadian *stunting* yang lebih tinggi dibandingkan balita dengan pola asuh baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berkaitan dengan kejadian *stunting* pada balita.

Saran Bagi Puskesmas: Puskesmas diharapkan dapat meningkatkan upaya pencegahan dan penanganan *stunting*, khususnya mengingat masih terdapat 20,3% balita yang mengalami *stunting* dan 41% orang tua yang memiliki pola asuh kurang baik. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penguatan edukasi dan pendampingan keluarga mengenai pemberian makanan yang bergizi dan beragam sesuai kebutuhan balita, pemeliharaan kebersihan anak dan lingkungan, pencegahan penyakit infeksi, serta pemantauan pertumbuhan secara rutin. Puskesmas juga dapat memprioritaskan pendampingan kepada keluarga yang memiliki balita *stunting* dan orang tua dengan pola asuh kurang baik agar intervensi yang diberikan lebih sesuai dengan kebutuhan keluarga. Bagi Bidan dan Kader: Bidan bersama kader posyandu diharapkan dapat meningkatkan pemantauan terhadap balita yang mengalami *stunting* serta memberikan edukasi secara berkelanjutan kepada orang tua, terutama pada kelompok yang masih memiliki pola asuh kurang baik. Edukasi dapat difokuskan pada praktik pemberian makan sesuai usia dan kebutuhan anak, pemenuhan makanan yang beragam dan bergizi, kebersihan diri dan lingkungan, perawatan ketika anak sakit, serta pemanfaatan posyandu dan fasilitas kesehatan secara rutin. Orang tua yang telah memiliki pola asuh baik juga tetap perlu diberikan penguatan agar praktik pengasuhan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita dapat dipertahankan. Bagi Peneliti Selanjutnya: Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menganalisis faktor lain yang mungkin berhubungan dengan kejadian *stunting*, mengingat masih terdapat balita yang mengalami *stunting* meskipun memperoleh pola asuh yang baik. Faktor tersebut dapat mencakup riwayat pemberian ASI dan MP-ASI, kecukupan asupan gizi, riwayat penyakit infeksi, sanitasi lingkungan, ketersediaan pangan keluarga, kondisi sosial ekonomi, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariantini, A. D., Rahmah, A. Z., Hafizah, A., Risnawanti, R. A., Rudesti, R., & Fithri, N. K. (2023). Gambaran Pola Asuh Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia: Literature Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(1), 56–72.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arwati, N., & Blongkod, F. R. (2024). Pengembangan Model Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita: Development Of A Parenting Model To Address Stunting Incidents In Toddlers. *Gema Kesehatan*, 16(2), 131–139. <https://doi.org/10.47539/Gk.V16i2.463>
- Christina, I., Nazmi, Annisa N., Elba, F., Marheni, D., Dhamayanti, M., Husin, F., Idjradinata, P. S., & Gurnida, D. F. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24–36 Bulan Di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat, 2(1).
- Fauziyah, N. A., Rosidin, U., Purnama, D., Mardiah, W., Susanti, R. D., & Rahayuwati, L. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Malahayati Nursing Journal*, 5(5), 1412–1427. <https://doi.org/10.33024/Mnj.V5i5.8554>
- Franklin, Q & Mooney-Doyle, K. (2017). Family, Social, Cultural, And Religious Influences On Child Health Promotion. Hockenberry, M., Wilson, D., & Rodgers, C. C. *Wong's Essentials Of Pediatric Nursing, Tenth Edition*, (Hlm 76). Elsevier.

- Helmyati, S. (2022). *Stunting: Permasalahan Dan Penanganannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Survei Status Gizi Indonesia (Ssgi) 2024 Dalam Angka*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kiik, S. M., & Nuwa, M. S. (2020). *Stunting Dengan Pendekatan Framework Who*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara.
- Listina, F., Maritasari, D. Y., Aziza, N., Rukmana, N. M., & Agata, A. (2025). Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24–59 Bulan. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 19(1), 110–116. <https://doi.org/10.33024/Hjk.V19i1.736>
- Neherta, M., Deswita, & Marlani, R. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Stunting Pada Anak. Padang: Cv Adanu Abimata.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba.
- Putri, N. M., Nasruddin, H., Pramono, S. D., Darussalam, A. H. E., & Syamsu, R. F. (2024). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Puskesmas Madello Kabupaten Barru. *Fakumi Medical Journal*.
- Putri, R. A., Ardian, J., Darma, W., Et Al. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunted Pada Anak Balita. *Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan*, 4(2), 52–58.
- Ramadhani, M. & Yenita, R. N. Analisis Risiko Stunting Dalam Pola Asuh Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Siak Kabupaten Siak. *Al-Tamimi Kesmas* 11, 36–44 (2022). <https://doi.org/10.35328/Kesmas.V11i1.2183>
- Sari, D., Nugraheni, S. A., & Rahfiludin, M. Z. (2023). Bagaimana Kontribusi Intervensi Gizi Sensitif Dalam Upaya Penurunan Stunting? *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 6(5), 885–895. <https://doi.org/10.56338/Mppki.V6i6.3416>
- Sitohang, D. (2024). Implementasi Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Dan Penanganan Stunting. *Cendekia: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 1(12), 848–856.
- Soetjiningsih, G., & Ranuh, I. (2022). *Tumbuh Kembang Anak*. Denpasar: Kedokteran Egc.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedja, A., & Ahmaddien, I. (2020). *Pengantar Statistika*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- United Nations Children's Fund. (2021). *Levels And Trends In Child Malnutrition: Unicef/Who/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates*. Unicef.
- Unicef. (2020). *Unicef Conceptual Framework On The Determinants Of Maternal And Child Nutrition*. United Nations Children's Fund.
- World Health Organization, & United Nations Children's Fund. (2021). *Indicators For Assessing Infant And Young Child Feeding Practices: Definitions And Measurement Methods*. World Health Organization.
- Yudianti, Y., & Saeni, R. H. (2017). Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 2(1).
- Zulfa, S., Handayani, F., & Nuraeni, A. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Palasari Kabupaten Subang. *Vitalitas Medis: Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(3), 101–120. <https://doi.org/10.62383/Vimed.V1i3.334>